0000 0000
Terdaftar No Fol /S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA
0000 0000

KITAB PUSAKA

oleh : CAN

Jilid : 30

MENDENGAR BERITA KEMATIAN dari Suma Thian yu, dua bersaudara Thian dan Wan Pek lan merasa bagaikan disambar guntur disiang hari bolong, terutama Wan Pek lan, saking sedihnya dia sampai jatuh pingsan seketika

Dengan susah payah semua orang baru berhasil menyenderkan kembali Wan Pek lan, setelah sadar gadis itu bersikeras hendak pergi ke gua Jit yang sui tong untuk melihat keadaan, katanya, biarpun orang nya sudah mati, dia ingin melihat jenasah nya.

Walaupun dua bersaudara Thian dan Sin sian siangsu telah berusaha untuk membi

juknya dengan berbagai cara, namun ta mampu mengubah jalan pemikirannya pad saat itulah Wu san siang gi siu (dua man sia bodoh dari bukit Wu) muncul secar tiba-tiba dihadapan mereka.

Bertemu dengan sepasang manusia bodo itu. Sin sian siangsu merasa amat lega, di tahu ke dua manusia aneh tersebut tent dapat membujuk Wan Pek lan.

Siapa tahu Toa gi siu Khong Sian segera berseru begitu bertemu dengan Wan Pek lan.

"Bocah perempuan, bukankah kau ingin pergi ke gua jit yang sui tong untuk men cari mayat? Kebetulan sekali, kami dua orang tua bangka pun ingin berpesiar pula ke situ, kita sejalan, sepanjang perjalanan tentu tak akan kuatir kesepian."

"Locianpwee memang baik sekali, siauli merasa amat bergembira dapat menempuh perjalanan bersama kalian" seru Bi hong siancu Wán Pek lan cepat cepat.

Toa gi siu Khong Sian segera tertawa terkekeh-kekeh ;

"Heehh....he ehh...heehh ayolah berangat, kalau sampai terlambat tulang belulangpun sukar untuk dilihat lagi.

Selesai berkata dia segera berangkat du luan tanpa berpikir panjang lagi Wan Pek lan segera mengikuti dibelakangnya.

Siapa tahu baru saja berjalan beberapa langkah, mendadak Tay gi sian Khong Sian menghentikan langkahnya sambil berseru lagi :

Aah, ogah! Untuk kesitu kita mesti me nempuh perjalanan jauh. paling tidak mesti ada tandu untuk menggantikan kaki sendi ri"

Dia membalikkan badan lalu berjalan kembali ketempat semula

Untuk sesaat Bi hong siancu dibuat bi ngung dan pusing tujuh keliling dia hanya bisa berdiri bodoh ditempat sambil meng awasi Tay gi siu dengan termangu.

Mendadak Si gi siu Khong Song berteriak

Eeei, aneh benar, aku seperti mengen dus bau manusia!"

Bau manusia!." perkataan yang tiada ujung pangkalnya ini segera membuat semua orang tertegun dan serentak menoleh ke arah Ji gi siu.

Tay gi siu Khong Sian nampak manggut manggut kemudian bergumam seorang diri:

"Yaa betul seperti bau badan si bocah itu, jangan jangan dia sudah di panggang orang sampai hangus?

Aaah tidak betul" kata Ji gi siu Khong Bong lagi seraya menggelengkan kepalanya berulang kali, tampaknya bau ini berasal dari arah lembah Si hun kok di bukit Ki Cioc san, heran, bukankah bacah itu sudah mampus di gua Jit yang sui tong? Kenapa bisa muncul lagi dibukit Ki ciok san untuk menghantar kematian?

Tanya jawab yang dilakukan kedua orang itu bagaikan gumaman terhadap diri sendiri membuat para pendengar jadi bingung dan merasa tidak habis mengerti.

Dua bersaudara Thian yang menyaksikan kejadian tersebut. segera salah menduga kalau Siang gi siu dari bukit Wu san ini sedang kumat sakit ingatannya terutama Thia Yong, hampir saja dia tertawa cekikikan saking gelinya.

Sedangkan Sin sian siangsu yang mendengar perkataan itu, buru buru bertanya:

"Sungguhkah perkataan dari kalian berdua itu?"

Tay gi siu Khong Sian miringkan kepalanya sambil memasang telinga, sejenak kemudian teriaknya secara tiba tiba:

"Aduuh celaka, bocah itu terancam bahaya!"

"Ayo jalan, kita sambut dari belakang." sambung Ji gi siu Khoag Bong cepat cepat.

Tanpa memperdulikan keempat orang yg masih hadir diarena lagi, kedua orang itu segera menggerakan tubuhnya dan seperti sambaran cahaya, tahu tahu saja sudah meluncur kemuka, kemudian dalam beberapa kali lompatan saja bayangan tubuh mereka sudah lenyap dari pandangan semua orang

Sin sian siangsu yang menyaksikan kesemuanya itu hanya bisa menggelengkan kepalanya berulang kali sambil berkata:

"Yaa, manusia aneh dengan watak yang aneh, empat puluh tahun berselang sudah begini sekarang edannya makin bertambah hebatnya.."

"Yu cianpwee, apakah kedua orang seba gai sepasang manusia bodoh dari bukit Wu? tiba tiba Thia pit suseng Thia cuan berta nya dengan keheranan

'Ya benar bukankah ucapan mereka ber dua rada sinting dan tak genah?'

Toan im siancu Thia Yong segera men dengus :

"Hmm, aku lihat mereka berdua benar benar sudah sinting dan edan semua.."

"Bila kau berkata begini, maka ucapan mu itu keliru besar," ucap Sin sian siangsu sambil menggeleng, "orang kuno bilang, mereka yang amat cerdik justru mirip orang bodoh, tanpa mereka dari mana kita bisa tahu kalau Thian yu masih hidup sehat di dunia ini?"

"Apa? Engkoh Yu belum mati?"

Kejut dan gembira menyebabkan Bi hong siancu Wan Pek lan berteriak keras sehabis mendengar perkataan itu, namun sete lah ucapan meluncur keluar, ia baru sadar kalau sudah khilaf, merah dadu wajahnya, cepat cepat dia menunduk rendah rendah.

Sin sian siangsu manggut manggut, katanya lagi :

'Bila Wu san siang gi tidak berbohong, kemungkinan besar Suma Thian yu sedang terkurung di bukit Ki ciok san saat ini, kita tak boleh membuang waktu lagi, mari kita berangkat ke situ untuk melihat lihat keadaan"

Aneh Thi pit suseng Thian Cuan ber seru pula, "aku dengar Ki ciok san berada dalam pengawasan dan kekuasaan dua ber saudara penjual obat, bagaimana mungkin Suma Thian yu dapat terkurung di situ?"

"Sekarang, kita tak usah menggubris dulu soal soal semacam itu ayoh berangkat" tu kas Sin sian siangsu cepat.

Seusai berkata dia segera berangkat dulu menuju ke bukit Ki ciok san dengan ke cepatan tinggi.

Itulah sebabnya pula, begitu Sin sian siangsu bertemu dengan Siau yau kau, dia langsung menanyakan soal Suma Thian yu.

Siau yau kay segera memperlihatkan seku lum senyuman yang amat misterius, lalu sahutnya :

"Dia sudah kabur!"

Biarpun hanya jawaban yang singkat namun bagi pendengaran Bi hong siancu Wan Pek lan, pada hakekatnya hal ini merupakan obat penenang yang sangat mujarab

Bukankah dengan ucapan tersebut berarti pula kalau Suma Thian yu belum tewas di gua air Jit yang sui tong?

Agaknya Sin sian siangsu pun mempunyai jalan pemikiran yang sama semua kemurungan dan kekuatiran yang selama ini mencekam perasaannya, seketika hilang lenyap tak berbekas.

Terdengar Siau Yau kay berkata lebih jauh.

"Mari kita mencarinya secepat mungkin andaikata sampai tersusul oleh Manusia iblis penghisap darah mungkin akan lebih banyak bahayanya dari pada keberuntungan"

Secara ringkas dia lantas menceritakan apa berusan yang terjadi kepada semua orang

Mengetahui kalau Suma Thian yu berhasil lolos dari ancaman bahaya, tapi sekarang sedang dikejar kejar gembong iblis no

mor satu didunia, Bi hong siancu Wan Pek lan kembali merasakan hatinya berdebar keras perasaan tak tenang sekali lagi mencekam perasaannya.

Dengan cepat dia bertanya kearah mana pemuda itu melarikan diri. lalu tanpa membuang waktu lagi segera mengejar pula ke arah yang sama.:

Siau Yau kay yang menjumpai cucu kesponakannya begitu terpengaruh oleh perasaan cinta, tentu saja tak tega membiarkan gadis itu menyerempet bahaya seorang diri dengan cepat dia mengejar pula dari belakang,..

Sin sian siangsu dua bersaudara Thia semuanya tak mau ketinggalan, serentak mereka menggerakan tubuh masing masing untuk bergerak menuju kedepan...

oooOooo

SUMA THIAN YU melarikan diri secepat cepatnya menuju kedepan, tatkala tiba disebuah bukit, fajar sudah hampir

menyingsing, tapi langit masih tetap gela
gulita bagaikan tinta, masih untung sep
sang mata Suma Thian yu mampu meliha
dalam kegelapan sehingga dapat mengura
ngi banyak ancaman bahaya

Tiba diatas puncak bukit yang tak dike
tahui namanya itu, Suma Thian yu baru be
paling dan menengok ke bawah, ketika tak
nampak manusia iblis pengh sap darah me
nyusul dia baru dapat menghembuskan na
pas panjang dan duduk dilantai untuk ber
semedi

Siapa tahu, baru saja dia berada dalam
keadaan lupa diri, mendadak dihadapannya
muncul seorang manusia yang berperawakan
tinggi besar . .

Orang itu adalah seorang hwesio berusia
tujuh puluh tahunan, rambutnya sudah me
mutih semua dia mengenakan pakaian pa
dri yang sudah dekil kaki kanannya cacad
kedua dibawah ketiak kanannya mengem-
bah sebuah tongkat kayu sebagai penyangga
badan

Pedri itu muncul dan berdiri dengan be
gitu saja dihadapan Suma Thian yu.

Ketika menjumpai pemuda itu sedang du
duk bersemedi, diapun tidak mengganggu
sebaliknya berdiri disitu bagaikan sebuah
patung saja, seakan akan hendak menunggu
sampai Suma Thian yu mendusin kembali
dari semedinya

Lama kemudian Suma Thian yu baru se
lesai menyalurkan hawa murninya mengeli
lingi seluruh badan satu kali, semua rasa
letih hilang lenyap dan sebagai gantinya
dia merasakan tubuhnya menjadi segar bu
gar kembali.

Ketika ia membuka matanya dan melihat
ada seorang pemuda tua berdir dihadapan
nya, dengan perasaan terkejut segera tegur
nya

'Siapa kau ?

Pendeta tua itu tersenyum.

'Pertanyaan tersebut seharusnya lelaplah
yang mengajukan kepadamu, siau sicu siapa
namamu ? Mau apa datang ke puncak Pek
jin hong ini ...?

Cepat cepat Suma Thian yu bangkit ber diri, kemudian setelah memberi hormat ka tanya:

'Aku bernama Suma Thian yu, berhubung lagi dikejar kejar orang maka tanpa senga ja sampai disini, harap kau sudi memaafkan'

Hweesio tua itu manggut manggut

Ehmm, kalau dilihat dari mimik wajah mu lolap memang sudah paham sebagian be sar. siapa sih yang sedang mengejarmu?'

"Manusia iblis penghisap darah Pi Ciang hay!"

Oooh .." hweesio tua itu menjerit kaget, tanpa terasa ia memperhatikan lagi pemu da itu beberapa kejap, lalu terusnya, "apa kah kau mempunyai sengketa atau perseli sihan dengannya?"

"Yaa, boanpwee telah menghadiahkan se buah pukulan ketubuhnya."

Mendengar pengakuan itu, si hweesio se gera mendongakkan kepalanya dan tertawa terbahak bahak:

"Haaahh...haaahh,..siau sicu memang pan dai bergurau kau tahu manusai macam apa kah Manusia iblis penghisap darah itu? Kau mampu menghadiahkan sebuah pukulan ke tubuhnya? Betul betul sebuah berita besar yang aneh, apalagi jika kau mampu meng hadapinya, mengapa pula mesti melarikan diri?"

Sebenarnya Suma Thian yu ingin mence ritakan semua pengalamannya kepada orang ini, tapi dia berpikir lebih jauh, apakah hweesio tua ini orang jahat atau orang baik pun belum diketahui olehnya, andaikata ki sah sejujurnya justru mendatangkan kesu litan bagi diri sendiri, bukankah hal ini malah akan membuatnya penasaran?

Berpikir demikian maka segera jawabnya:

"Sebetulnya boanpwee baru bisa mengha jarnya disaat dia tak siap, begitu berhasil maka aku pun segera melarikan diri.."

'Oooh rupanya begitu, kalau demikian sih memang tak aneh'

Kita sudah berbincang bincang sekian

tapi boanpwee belum sempat mengetahui siapa gelar taysu?

Haahh.. haahh .. haahh lolap adalah Leng Khong.'

'Oooh, rupanya Leng khong taysu. sudah lama kudengar akan nama besarmu, rupa nya aku betul betul punya mata tak ber biji, harap taysu sudi memaafkan.'

Biarpun dimulut dia berkata begini, se baliknya dalam hati kecilnya dia mengumpat

'Kau keledai busuk, anjing gundul, jus tru paman Wan bisa tewas karena dicelakai oleh kalian manusia-manusia tengik yang munafik, setelah keketahui kau berada di sini sebentar aku pasti akan menyuruh kau rasakan penderitaan, dengan begini rasa mendongkol dan benciku baru dapat terlampiaskan.''

Sekalipun dihati kecilnya dia berpikir demikian, namun hal tersebut tak sampai diungkapkan keluar.

Leng khong taysu adalah kedua Go bi pay, sejak dia berhasil mengepung Wan liang di Ciat Thian hong dan sebuah kakinya kena dipapas kutung oleh Wan Liang; sejak itu pula dia menyerahkan kedudukan ciang bunjinnya kepada Seng khong taysu. se orang adik seperguruannya, sedang dia sen diri kabur ke Pek jin hong dan menutup diri untuk memperdalam ilmu Tat cun heng hoat kun nya.

Tentu saja dia berbuat demikian dengan harapan bisa turun gunung lagi dan men cari Kit hong kiam Wan Liang untuk mem balas sakit hatinya.

Tapi dari mana Suma Thian yu bisa me ngetahui tentang Leng khong taysu? Rupa nya sewaktu Wan Liang terjatuh ke dasar jurang tempo hari, dalam keadaan tak sa dar dia selalu mengigaukan nama orang orang yang pernah mengerubutinya, terma suk diantaranya nama Leng khong taysu. itulah sebabnya Suma Thian yu dapat meng ingatnya hingga sekarang.

Kedua orang itu sudah berbincang cukup lama, tapi selama ini Leng khong taysu tak pernah merasakan pedang Kit hong kiam yang tersoren dipunggung anak muda itu.

Dalam pada itu matahari sudah condong ke barat, suasana magrib mulai menyelimuti puncak Pek jin hong.

Melihat keadaan cuaca, Leng khong taysu segera berkata :

"Sebentar lagi ada tamu yang akan berkunjung, inginkah siau sicu untuk berkenalan dengan teman baru ?"

Dengan gembira Suma Thian yu berseru: Empat samudra adalah saudara, lebih banyak seorang teman beratti lebih banyak sebuah jalan."

Leng khong taysu segera tertawa terbahak bahak

"Haahh. haahh. haahh perkataanmu memang betul, selama kita hidup dirumah, orang tualah tulang punggung kita, tapi selama berada diluar rumah, temanlah tulang punggung kita. Bagi orang yang gemar berkelana macam kau makin banyak berteman memang makin baik."

"Sekalipun berteman itu penting. memilih teman baikpun merupakan syarat utama, selamanya boanpwee berhati hati dalam memilih teman, sehingga tak sampai dicelakai oleh teman sendiri."

Tujuan Suma Thian yu mengucapkan perkataan itu sudah jelas sekali, yakni hendak menyindir Leng khong taysu, sebab musibah yang menimpa Leng khong taysu saat ini tak lain karena dia percaya dengan perkataan orang sehingga menjual teman sendiri dan menempuh perjalanan sesat

Sayang sekali Leng khong taysu tidak memahami arti lain dibalik perkata tersebut.

Tak lama kemudian fajar telah menyingsing, tiba tiba dari bawah bukit sana terdengar dua kali pekikan nyaring bergema di angkasa.

Leng khong taysu tertawa terbahak bahak: "Aah mereka sudah datang suatu persahabatan memang mengutamakan pegang janji, mereka memang benar benar manusia yang memegang janji nyatanya perjanjian yang dibuat sepuluh tahun berselang tidak sampai mereka lupakan"

Baru saja selesai ia berkata, dari puncak bukit sana telah meluncur dua bayangan manusia.

Mereka bertekuk pinggang ditengah udara, lalu dengan gerakan burung manyar terbang dipasir" melesat keatas permukaan dengan enteng, dan tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Cukup ditinjau dari gerakan tubuh mereka dapat diketahui bahwa ilmu silat yang mereka miliki benar benar amat hebat

Sekali lagi Leng khong taysu tertawa terkelak:

Haah . haahh . . haaah. ., Ciong hiante memang amat memegang janji, bila kedatangan kalian tidak kusambut dari jauh, mohon kau sudi memaafkan

Ternyata yang datang adalah seorang kakek dan seorang pemuda Si kakek berusia [illegible] puluh tahunan. berjubah hitam, sepatu laras hitam dan bermata tunggal, gerakannya sangat angkuh dan jumawa.

Sebaliknya pemuda yang datang bersama nya berusia duapuluh tiga, duapuluh empat, tahunan beralis tipis, mata sipit hidung bengkok seperti paruh betet dan gerak-gerik nya cabul

Ketika kakek itu melihat Suma Thian yu ia lantas menegur pada Leng Kong taysu:

'Toa suhu, apakah ia muridmu?'

"Haaahh .. haaahh ...mari mari kuperkenalkan kalian semua, dia adalah Ciong locian pwee yang disebut orang Malaikat sakti bermata tunggal. sedang yang seorang lagi muridnya Ciong locianpwee yang disebut harimau berwajah kemala Kok Ciu"

Kemudian sambil berpaling kearah dua orang itu ia melanjutkan:

'Sedang anak muda ini adalah tamuku Suma Siauyap'

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie memperhatikan Suma Thian yu sekejap. ketika melihat pedang antik yang tersoren dipunggung anak muda tersebut ia berseru tertahan:

"Lote, aku lihat pedangmu seperti amat kukenal, boleh aku tahu apa nama pedangmu itu?"

Suma Thian yu tertegun setelah mende ngar pertanyaan itu, tapi ia segera meng ambil keputusan dan menjawab

Kit Hong Kiam'

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie bertiga sama sama terperanjat, lalu tegurnya dengan wajah tercengang

Kit Hong Kiam? apa hubunganmu dengan Wan Liang ?

'Dia adalah suhuku' jawab Suma Thian yu seolah olah seorang bocah yang tak tahu urusan.

Leng Kong taysu segera mendongakkan kepalanya dan tertawa seram. Suaranya amat lengking dan tinggi sehingga membuat se luruh dataran itu bergetar keras.

Seusai tertawa diapun berkata·

Peristiwa ini benar benar amat kebetul an, inilah yang dikatakan pepatah kuno se bagai :

Dicari sampai sepatu jebol tidak ketemu akhirnya ditemukan tanpa sengaja, hem .bo cah, benarkah Wan Liang adalah gurumu?"

Eeii... buat apa aku musti berbohong?'

'Bocah keparat' seru malaikat sakti ber mata tunggal Ciong Ing Hwie sambil ter tawa seram, jalan ke surga tidak kau la lui jalan menuju ke neraka justru kau ham piri cepat katakan padaku dimana Wan Liang sekarang!"

'Dia orang tua telah meninggal, tewas dicelakai seorang perempuan jalang yang tak tahu malu'

Sewaktu mengucapkan perkataan itu si kap Suma Thian yu masih tenang tenang sa ja, seolah olah ia tidak sadar seakan akan tidak mengetahui kalau ke tiga orang yang berada dihadapannya berniat jahat terhadap dirinya.

Leng Kong taysu menggelengkan kepala nya berulang kali setelah menyaksikan ke adaan tersebut, diam diam pikirnya;

Heran, mengapa orang she Wan itu me milih seorang gentong nasi sebagai murid nya'

Berpikir demikian ia segera menegur lagi:

'Benarkah Wan Liang telah mati?"

'Benar, mengapa sih taysu bertanya terus"

Ceng Kong taysu menghela napas panjang. Ia bukan bersedih hati karena kematian Wan Liang, melainkan menyesal karena tak mampu membalas dendam atas sakit hati yang diterimanya dulu, maka ujarnya kemudian:

"Baiklah kalau begitu akan kubunuh dirimu, kalau bagaimana mungkin rasa dendam ku yang sudah terpendam selama ini dapat terlampiaskan ?"

Sepasang matanya berkilat kilat memancarkan sinar kebencian selangkah demi selangkah ia mendekati pemuda itu, sikapnya seakan akan seekor ular berbisa yang siap memagut mangsanya.

Pada saat itulah tiba tiba si harimau berwajah kemala Kok Cin berseru:

"Silahkan mundur locianpwee, untuk membunuh seekor ayam kenapa harus memakai golok penjegal kerbau? serahkan saja bocah keparat ini pada boanpwee"

Ceng Kong taysu tertawa dan manggut manggut, katanya.

Kalau begitu silakan keponakan mewakili

ku. "uma ingat jangan sampai ia terbunuh:

"Oo. ..itu mah boanpwee sudah tahu, jawab harimau berwajah kemala Kok Cin sambil tertawa angkuh.

Ia langsung menerjang kehadapan Suma Thian yu dan meloloskan sebatang senjata penggaris baja, kemudian bentaknya sinis:

"Bocah keparat cabut keluar pedangmu!"

Melihat senjata lawan, Suma Thian yu segera tertegun. sebab senjata penggaris adalah tandingan dari pedang, betapapun tajamnya sebatang pedang, bila sudah bertemu dengan senjata begini niscaya akan patah Mengetahui akan alasan tersebut Suma Thian yu tidak meloloskan pedangnya, katanya kemudian sambil tersenyum:

"Pedangku ini adalah pedang warisan mendiang guruku, bila keadaan tidak amat mendesak, aku rasa lebih baik kulayani dirimu dengan tangan kosong saja.

Mendengar perkataan ini, si harimau berwajah kemala Kok Cin salah mengira bahwa perkataan ini diartikan menghina atau

memandang rendah dirinya, dengan gusar ia membentak :

"Bocah keparat, apa sih yang kau andalkan hingga berani memandang hina toaya mu, aku tidak percaya kalau kau punya tiga kepala enam lengan.

Sambil menerjang kedepan dia lansung membacok Suma Thian yu dengan jurus menyembah kepada pintu langit"

Suma Thian yu tak ingin terlalu menonjolkan diri, apa lagi masih ada dua orang musuh yang mengincar dari sisi arena, ia tahu bila sikapnya terlalu Jumawa, hal ini bisa memancing datangnya bencana. oleh karena itu ia berkelit kesamping menghindari serangan itu.

Sesungguhnya dalam serangannya ini si harimau berwajah kemala Kok Ciu hanya bermaksud mencoba kemampuan lawan. ia menjadi bergembira hati setelah menyaksikan gerak gerik lawannya yang terlalu lamban, cepat cepat ia melancarkan sapuan lagi dengan jurus "Angin berpusing menyapu [illegible]"

Tergopoh gopoh Suma Thian yu berkelit kembali lalu teriaknya:

"Kau benar benar ingin bertarung? Aku mengira kau cuma mau main main saja."

Harimau berwajah kemala Kok Kiu tertawa seram ...

"Bocah keparat, kamatian sudah didepan mata masih berbicara seenaknya, lihatlah nanti toaya akan membacok lengan kirimu sampai kutung !

Bersamaan dengan selesainya ucapan tersebut Suma Thian yu merasakan datangnya serangan yang membacok bahunya

Diam diam pemuda itu tertawa dingin, ditunggunya sampai senjata lawan tinggal satu depa dari sisi bahunya, tiba tiba ia membungkukkan badan lalu dari arah bawah ia sodok lambung lawan keras keras.

"Bluuk. ..!"

Sodokan Suma Thian yu bersarang telak dilambung Kok Ciu.

Pemuda itu berniat merecoki musuhnya,

[illegible] hanya menggunakan tenaganya [illegible] sebesar dua bagian saja

Kok Ciu yang terkena pukulan segera merasakan perutnya sakit, untung saja tenaga dalamnya cukup sempurna sehingga ia masih bisa mempertahankan diri.

Tapi dengan terjadinya peristiwa ini membuat amarah si harimau berwajah kemala itu.

Sambil meraung ia putar senjatanya kemudian lalu secara beruntun melancarkan tiga jurus pukulan.

Suma Thian yu mengeluarkan ilmu langkah delapan dewa mabuk untuk menghadiri serangan musuhnya, sikap pura-pura ini diperankan dengan amat baik, sehingga Long Kong taysu maupun mala sakti bermata tunggal berhasil dikelabuhi.

Kalau Long Kong taysu mengira Suma Thian yu seorang jagoan lemah yang tak berkepandaian maka berbeda pendapat dengan Harimau berwajah kemala Kok Ciu setelah beberapa kali serangannya hampir mengena lawan selalu dapat dihindari secara manis dan tepat, makin bertarung ia semakin terkejut sehingga akhirnya ia membentak keras.

Bocah keparat, rupanya kau berlagak blo'on, kalau seorang lelaki sejati tunjukan semua kepandaianmu"

Suma Thian yu tertawa terbahak"bahak:

Haahaa ..haahh kau terlalu sungkan. bila saudara Kok selalu mengalah padaku buat apa kira musti melanjutkan pertarungan ini"

Harimau berwajah kemala Kok Ciu membentak nyaring ia melompat kedepan lalu senjatanya diayunkan ketubuh Suma Thian yu berulang ulang dengan jurus 'berlaksa bunga pada mekar'

'Keparat busuk aku akan beradu jiwa denganmu, pokoknya kalau hari ini kau tidak mampus akulah yang mati," teriaknya penuh emosi.

Tiba tiba Suma Thian yu menemukan titik kelemahan pada serangan lawannya, ia segera tertawa nyaring tubuhnya segera

menerjang kebalik kabut senjata lawan, la lu secara telak menghantam dada musuh

Kasihan siharimau b·rwajah kemala, be lum sempat ia melihat bayangan musuh da danya sudah terasa sakit sekali, bagaikan tertindah batu besar, menyusul kemudian darah kental muntah dari bibirnya, wajah nya berubah menjadi pucat kehijau hijauan kemudian setelah mundur beberapa langkah dengan sempoyongan ia terjatuh keatas ta nah dan tak sanggup merangkak bangun lagi.

Biar mimpipun Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing hwie tidak menyangka kalau murid kesayangannya dapat menderi ta kekalahan secara tragis ditangan seorang bocah muda yang mas ih berbau tetek, meli hat muridnya terluka parah meledaklah amarahnya, tanpa memperdulikan keadaan muridnya, ia berpekik nyaring dan melom pat kehadapan Suma Thian yu, lalu sebuah pukulan yang maha dasyat disodokan ketu buh lawan.

Dengan langkah Ciok Tiong Loan Poh Suma Thian yu membalikkan badannya ke mudian melenyapkan diri dari hadapan la wannya

Menyaksikan Ciong Ing Hwie sudah me lancarkan serangannya cepat cepat Leng Kong taysu berseru mencegahnya·

"Ciong hiante tunggu dulu, biar aku yang membereskan bajingan ini aku lihat luka yang diderita muridmu cukup parah, kau harus segera merawatnya"

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie segera meninggalkan lawannya lalu menghampiri Harimau berwajah kemala dan mengobati lukanya

Dalam pada itu Leng Kong taysu telah menyerobot maju kehadapan Suma Thian yu.

Sambil menunjuk kearah kaki Leng Kong taysu yang cacad Suma Thian yu berkata:

"Taysu sekali bersalah jangan kau ulangi kesalahan tersebut sekalipun kau mempu nyai dendam sakit hati sedalam lautan de ngan guruku, toh orangnya sudah mati, se pantasnya bila budi dan dendam pun ikut

dikubur bersama kematiannya, masa kau membenci orang yang sudah mati?

Leng Kong taysu tertawa dingin:

Dendam sakit hati ini ibaratnya yang tak terukur dalamnya, biarpun aku dapat menggali keluar jenasahnya dan seribu kali membacok tubuhnyapun sakit hati ini belum dapat terlampiaskan, setelah kau menampilkan diri mewakili dirinya hari ini, terpaksa akupun akan melampiaskan dendamku itu kepadamu.

Melihat kekerasan kepala lawannya Suma Thian yu hanya bisa menghela napas panjang ujarnya kemudian:

Bila murid kaum beragama keji semua seperti kau, entah bagaimana jadinya dunia ini jelek jelek taysu pernah terhitung seorang ketua dari suatu perguruan besar di masa lalu, sepantasnya bila kau memandang rendah semua budi dan dendam yang ada di dunia ini, jangan lagi berikut setanmu dalam menumpas seorang pendekar besar yang pernah suatu kesalahan, kini kau pun enggan melepaskan orang yang telah meninggal, kemana kau letakkan perasaanmu ?"

"Tak usah ngebacot terus!" bentak Leng Kong taysu penuh amarah, dengan menghimpun tenaga dalam sebesar tujuh bagian ia lancarkan sebuah pukulan dahsyat ke tubuh Suma Thian yu.

Menjumpai keadaan demikian Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali.

Ia segera menghimpun pula tenaga dalamnya dan melepaskan sebuah pukulan dengan gabungan tenaga Bu Siang Sin Kang dan Ciong Goan simhoat.

"Blaamm!"

Suatu ledakan yang amat dahsyat bergema memecahkan keheningan, bersamaan dengan terjadinya benturan tersebut desingan angin puyuh berhamburan kemana mana.

Leng Kong taysu memang amat hebat; di tengah hembusan angin yang memacar kemana mana itu ia justru mendesak Suma Thian yu dan melepaskan serangkaian pukulan

dengan ilmu Tat Mo Hoa Kun hasil ciptaan nya belum lama berselang.

Suma Thian yu sangat terkejut, ia tak berani berayal lagi dan segera melancarkan serangan balasan dengan ilmu delapan jurus pembunuh naga (Tay Cing To Liong Pat Si).

Dalam pada itu malaikat sakti bermata tunggal telah selesai mengobati harimau berwajah kemala, melihat Leng Kong taysu telah bertarung sengit, apalagi menjumpai gerakgerik Suma Thian yu yang gagah perkasa, diam diam ia mulai menguatirkan keselamatan dari rekannya.

Karena itu secara diam diam ia mempersiapkan tiga batang jarum Bwee Hoa Ciam yang amat beracun dan siap dilancarkan ke arah lawan.

oooOooo oooOooo

BEGITU Suma Thian yu mengeluarkan ilmu Tay Cing To Liong pat Si segera terlihat betapa dahsyatnya ilmu pukulan ajaran Pui Go Ci ini, Leng Kong taysu segera merasakan dari arah delapan penjuru muncul angin pukulan dan bayangan serangan dari lawannya.

Sesungguhnya Leng Kong taysu bukan manusia sembarangan, ia dapat memimpin Go Bi Pay paling tidak mesti memiliki ilmu simpanan yang tanguh. kekalahan yang diderita nya sekarang tak lain karena ia tak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Jika seorang sudah berada dalam keadaan demikian berarti ia sudah memasuki dari awal perbuatan dosa. karena manusia demikian ini paling gampang tertipu dan masuk perangkap.

Sejak kakinya cacad dipuncak Ciat Thian hong pendeta ini selalu menyembunyikan diri dipuncak Ciat Thian hong untuk mendalami ilmu pukulan Tat Hoa Mo Kun nya, sepuluh tahun bagaikan sehari Leng Kong taysu

tak pernah malas melatih ilmunya.

Tak heran kalau ilmu itu benar benar mengerikan setelah dipergunakan olehnya banya sayangnya ia menderita cacad dikaki, sehingga gerak geriknya kurang leluasa, ditambah lagi lengan kirinya harus memegang tongkat penyangga badan. kesemuanya ini membuat gerak geriknya kurang leluasa dan lamban

Inilah sebabnya sejak awal pertarungan Suma Thian yu lah berada di posisi atas angin.

Dalam pada itu malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie telah membopong si hari mau berwajah kemala Kok Ciu kesisi arena, kemudian ia menghampiri arena pertarungan dan mengikuti jalannya pertarungan tersebut dengan seksama.

Mendadak terdengar Leng Kong taysu berpekik nyaring, telapak tangan dan tongkatnya dipergunakan bersama sama agaknya ia hendak mempergunakan segerap kemampuannya untuk beradu jiwa dengan lawan.

Suma Thian yu segera berkata dengan hambar.

"Taysu kemampuanmu tidak lebih hanya begini begini saja, sebelum terlambat kuanjurkan kepadamu untuk tahu diri".

Sewaktu mengucapkan perkataan tersebut, perhasil menangkap tongkat Leng Kong taysu dan memandangnya dengan wajah sinis. . .

Seketika itu juga Leng Kong taysu kehilangan keseimbangannya, dalam keadaan demikian asal Suma Thian yu membetot, kemudian mendorong tongkat itu niscaya Leng Kong taysu akan kehilangan keseimbangan; badannya dan terjungkal keatas tanah.

Tiba tiba si malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie membentak keras.

"Bocah keparat lihat senjata rahasia!"

Bersama dengan ayunan tangannya tiga batang jarum Bwee Hoa Ciam menyambar kedepan dan mengancam tubuh bagian atas, tengah dan bawah Suma Thian yu.

Suma Thian yu sama sekali tak menyangka kalau Ciong Ing Hwie bakal melakukan serangan secara tiba-tiba, ia jadi tertegun setelah

mendengar tentakan tersebut, tahu tahu saja titik cahaya tajam telah menyembar dihadap annya.

Untung saja Suma Thian yu tidak gugup da lam menghadapi situasi demikian, cepat ce pat ia dorong tangan kanannya kemuka lalu mundur dua langkah kebelakang, nyaris ia ter makan sergapan maut tersebut.

Siapa tahu disaat Suma Thian yu belum sem pat berdiri tegak Leng Ko g taysu telah mem bentak keras lalu melontarkan tongkatnya ke arah pemuda tersebut

Tak terlukiskan kagetnya Suma T ian yu mengbadapi situasi yang demikian, cepat ce pat dia merubah gerakan tubuhnya, lalu me lenj t keudara dan menyambut lemparan tong kat tersebut.

Bagaimana diketahui Leng Kong taysu me miliki tenaga dalam yang semparna, sudah barang tentu lemparannya tadi disertai tenaga dalam yang kuat, akibatnnya sewaktu me- nyambut tongkat tadi pemuda tersebut merasa ar, sedang tubuhnya ikut tergetar mundur mundur beberapa langkah kebelakang de ngan sempoyongan.

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong im Hwie memang seorang manusia yang amat li cik. melihat ada kesempatan yang amat ba gus ia segera menerobos kemuka serta me lancarkan sebuah pukulan yang maha dah- syat kemuka.

Ancaman bahaya yang berulang kali di alami Suma Thian Yu membuat pertahannya kocar kacir dan napasnya tersengkal sengkal, tak bisa dibendung lagi tubuhnya mundur te rus berulang kali mundur punya mundur akhirnya dia tidak menyadari kalau tubuhnya telah berada disiii jurang, bila ia mundur se langkah lagi niscaya badannya akan ter jerumus kedalam jurang tersebut.

Kesempatan yang demikian baiknya ini tentu saja tak akan sia siakan oleh siapapun, Leng Kong taysu segera melompat kedepan pemuda itu dan mendesaknya lebih jauh, se dang Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie mendesak datang dari sebelah kiri.

Posisi Sima Thian Yu saat ini benar benar amat kritis, menghadapi desakan lawan yang datang dari muka dan terhadang jurang yang amat dalam, membuat pemuda itu gugup dan panik.

Tiba tiba Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie tertawa dingin dan berkata:

"Bocah keparat sesera kau loloskan pedang Kit Hong Kiam yang kau gembol itu, lalu lompat turun dari sini, dengan tenaga dalam yang kau miliki aku percaya kau masih bisa lolos dari kematian.

Tapi kalau kau berani mengatakan kata tidak. .hmm. . "

Mendadak Sima Thian Yu berpekik nyaring dengan menghimpun tenaganya sebesar sepuluh bagian ia membentak nyaring:

"Kau jangan bermimpi disiang bolong!"

Bersamaan dengan bentakan itu sepasang tangan dilontarkan kedepan, seketika itu juga muncul dua gulung angin pukulan yang maha dahsyat seperti amukan angin puyuh, langsung menggulung ketumbuh Ciong Ing Hwie.

Leng Kong taysu menarik napas dingin setelah menyaksikan kejadian tersebut, jeritnya kaget:

Ciong hiante cepat kabur!"

Bersamaan waktunya ia melepaskan sebuah pukulan yang maha dahsyat dari sisi arena, dengan maksud untuk mengurangi daya pengaruh dari tenaga pukulan lawan yang mempergunakan ilmu Bu Siang Siu Kang tiu Dipihak lain malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie pun tidak berpeluk tangan belaka

Dengan menghimpun segenap kekuatan yang dimilikinya dia sambut datangnya ancaman tersebut dengan ayunan tangannya.

Sebagaimana diketahui ketiga orang ini merupakan jago jago yang tangguh dalam dunia persilatan dewasa ini, boleh dibilang semua memiliki ilmu silat yang amat tangguh, bisa dibayangkan bagaimana dahsyatnya suara ledakan yang timbul akibat bertemunya tiga kekuatan tersebut

"Blaam. ..:"

Akibat dari ledakan yang amat keras itu, tiga gulung desingan angin dasyat itu men car ke empat penjuru. sedang Suma Thian yu bertiga merasa baru sedolah olah berge tar keras.

Dalam terkejutnya Leng kong taysu segera menjejakan kakinya keatas tanah dan secepat anak panah yang terlepas dari busurnya ia melompat dari arena.

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie pun tidak tinggal diam, secepat kilat ia mundur pula kebelakang

Disaat kedua orang itu berlompatan kebelakang suara ledakan nyaring sekali lagi bergemuruh di udara diikuti pula jeritan kaget yang makin sama semakin menjauh dan semakin lemah, sebelum akhirnya lenyap sama sekali

Lamaa... lamaa sekali akhirnya debupun menbuyar dan langitpun bersih kembali

Leng kong taysu tidak menjumpai baya Suma Thian yu, sedang tempat dimana

pemuda itu berdiri tadi kini sudah tenggelam dan lenyap dari pandangan mata.

Leng kong taysu segera menghela napas panjang. lalu mengangkat kepalanya dan tertawa terbahak bahak. demikian pula dengan si malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwei, dalam waktu yang singkat di seluruh arena hanya dipenuhi gelak tertawa yang panjang

Selang beberapa saat kemudian Leng Kong taysu berkata:

"Takdir....takdir...bocah keparat itu memang sudah ditakdirkan harus mati demikian, He....hehe .., akupun tak usah repot-repot lagi membuang tenaga, cuma sayang

'Apanya yang disayangkan?" tanya Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwei

"Sayang kita tak dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana si keparat cilik itu merasakan siksaan yang paling hebat, ai.....ai ,...tentu merupakan tontonan yang mengasikkan, sayang.....

Dengan wajah masih tidak mengerti Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie bertanya lagi:

"Siksaan yang paling keji apa maksudmu?"

Leng Kong taysu tertawa seram!

"Kau tau apa nama jurang yang berada dibelakang bukit sana?"

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie menggelengkan kepala berulang kali lalu menjawab:

"Aku tidak tahu, tolong berilah keterangan sejelasnya?"

"Kau pernah mendengar tentang lembah Put pui kok (lembah tidak kembali) yang namanya termashur dalam dunia persilatan?"

"Aah....Put pui kok.. .heeehh ..." Selesai mengucapkan kata tersebut si Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie terta[illegible] tiada hentinya.

Hal ini menunjukan betapa gembiranya [illegible] iblis tua tersebut.

Leng Kong taysu tak dapat menahan rasa gembiranya pula, ia juga tertawa terbahak bahak sambil katanya:

"Inilah pembalasan yang harus dirasakan oleh akhli waris Wan Liang aku benar benar puas"

memang patut disayangkan" bila kita dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri kematian bocah keparat itu, aku baru benar benar gembira sekali" kata Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie sambil menghela napas panjang.

Baru selesai iblis itu berbicara, tiba tiba terdengar dergusan dingin diudara:

Kedua orang itu merasa amat terkejut, tanpa terasa Leng Kong taysu membentak gusar:

"Siapa?"

Tiba tiba dari ujung bukit sana muncul dua orang kakek yang berwajah ketolol tololan:

Begitu mengetahui pendatang itu adalah

...ang kakek bodoh dari bukit Wu... Leng Kong taysu merasakan tubuhnya ber... getar keras sedaya berpekik di hati:

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie turut terkesiap dibuatnya tapi segera bentaknya:

"Ada urusan apa kalian datang kemari?"

Sekilas perubahan muncul diatas wajah Toa Gi Siu Khong siang yang dingin bagai es itu tiba tiba ujarnya sambil membentak:

"Ayo kembalikan seorang Suma Thian yu kepadaku!"

"Bocah keparat itu sudah sepantasnya menerima kematian apalagi toh bukan aku yang mencelakainya, masa kau menyalahkan aku sekarang, ujar Leng Kong taysu hambar.

Dengan suara yang dingin dan kaku kembali Toa Gi Siu Khong Siang membentak:

"Ayo cepat kembalikan seorang Suma Thian yu kepadaku"

Selama ini Toa Gi Siu Khong Siang ialah

seorang tokoh yang suka bergurau, akan tetapi saat ini wajahnya amat serius serta diliputi hawa napsu membunuh yang amat mengerikan.

Setiap ucapannya diutarakan dengan suara dalam dan tegas

Leng Kong taysu segera tertawa seram:

"Bagaimana cara mengembalikannya?"

Seorang diantara kalian harus membayar dengan nyawa!"

Selama ini malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie hanya pernah mendengar nama besar Wu San Siang Gi, tapi belum pernah mengetahui sampai dimanakah ilmu silat yang dimiliki mereka, ketika mendengar ucapan Toa Gi Siu Khong Siang ia segera tertawa seram:

"Hei.. si tolol tua memangnya kau juga sudah bosan hidup ?

Selesai berkata ia menerjang ke hadapan Toa Gi Siu, lalu dengan jurus Bocah dewa menunjuk jalan" secepat kilat ia membacok jalan darah dia Ki Koan Hiat di tubuh Toa Gi Siu.

Biarpun ia cepat ternyata Toa Gi siu Khong Siang lebih cepat dari pada gerakan tubuhnya. tampak tubuhnya berkelebat ke depan dan pergelangan tangan si malaikat sakti bermata tunggal telah dicengkeram nya keras keras

Kontan saja si malaikat sakti bermata tunggal menjerit kesakitan bagaikan babi yang mau disembelih, peluh sebesar kacang kedelai membasahi seluruh jidat orang itu.

Sementara itu Toa Gi siu Khong siang telah berkata lagi dengan suara yang dingin bagaikan es.

"Kau telah mencelakai Suma Thian Yu, biar ada sepuluh orang Ciong Ing Hwie pun belum tentu bisa menggantinya, bila hari ini tidak kuberi pelajaran yang setimpal, rasanya semua perasaan dendamku belum terlampiaskan keluar."

Dengan sekuat tenaga ia menggencet pergelangan tangan lawan, kasihan Ciong Ing Hwie yang telah lanjut usia itu, ia segera melolong menjerit kesakitan.

Toa Gi Siu Khong segera berpaling ke arah Leng Kong taysu seraya ujarnya pula;

"Hei, keledai gundul yang berjiwa buas, bukankah kau gemar melihat siksaan siksaan yang keji semacam ini? nah sekarang nikmatilah sepuas hatimu, agar segala napsumu dapat terlampiaskan!"

Sesungguhnya Leng Kong taysu cukup mengetahui akan kehebatan sepasang kakek bodoh dari bukit Wu san, namun setelah mengetahui rekannya menjumpai kesulitan, sudah barang tentu ia tak dapat berpeluk tangan belaka.

Tiba tiba ia menerjang kedepan sambil melepaskan sabuah sodokan kearah tubuh Toa Gi Siu.

Kakek bodoh kedua Khong Bong mendengus dingin, ia mengebaskan pula ujung bajunya kedepan, segulung angin puyuh yang amat keras segera memunahkan angin pukulan Leng Kong taysu hingga lenyap tak berbekas.

Akibat dari sapuan tersebut Leng Kong taysu segera terpental hingga mundur beberapa langkah.

Dalam pada itu hariman berwajah kemala yang roboh tak sadarkan diri terbangun oleh jeritan gurunya, ketika menjumpai gurunya sedang disiksa oleh kakek yang tak dikenal, hawa amarahnya segera berkobar bentaknya keras keras,

"Setan tua, lepaskan tanganmu!

Bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya ia menyerbu kemuka secara kalap.

Toa Gi Siu Khong Siang semakin gusar, ia menghimpun tenaga dalamnya kedalam telapak kiri, ketika melihat kedatangan lawan, menanai Kok Ciu sudah menerjang tiba seperti anjing gila, tenaga pukulannya segera dilontarkan kedepan.

"Weee. .

Bagaikan menerjang diatas selapis baja yg sangat kuat Hariman berwajah kemala Kok Ciu merdergus tertahan, kemudian roboh terjengkang keatas tanah dan jatuh tak sadarkan diri.

Leng Kong taysu menjadi sangat panik setelah menyaksikan semua adegan tersebut.

Dia tahu sepasang kakek bodoh dari Wu San adalah pendekar yang termasyur karena kewelas asihannya, semenjak terjun kedunia persilatan sampai kini belum pernah membunuh orang atau menyiksa seseorang, tapi kini hari ini ia telah melakukan berbagai perbuatan yang luar biasa, hal mana menunjukan bahwa ada sesuatu yang tak beres.

Maka secara diam diam dia memungut tongkatnya dari atas tanah, kemudian melejit keudara dan meninggalkan diri dari tempat itu.

Sebenarnya Ji Gi Siu Khong Bong hendak mengejar, tapi Toa Gi Siu Khong Siang segera memberi tanda kepadanya maka ujarnya kemudian.

Apakah kita akan biarkan kelodai gundul itu kabur dengan begitu saja ?"

"Akhirnya manusia semacam dia pasti akan mendapatkan ganjaran yang setimpal, apa gunanya kita musti memusuhi seluruh perguruan Go Bi Pay?" kata Toa Gi Siu.

"Weh, kalau begitu terlalu keenakan si kedal gundul itu, bagaimana dengan manusia she Cong ini ?"

Pelan pelan Toa Gi Siu Khong Siang melepaskan cengkeramannya, kasiban simalaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie yang namanya amat menggetarkan tujuh propinsi di utara itu, ia segera roboh kesatas tanah dengan wajah penuh penderitaan.

Toa Gi Siu Khong Siang segera mendengus dingin.

"Hmm, tak nyana kau seorang tokoh yang termasyur dalam dunia persilatan, ternyata menggunakan cara yang rendah dan licik untuk menghadapi seorang pemuda yang masih ingusan, hari ini aku hanya memberi sedikit pelajaran untukmu, tapi bila sampai terjatuh ketangankan lagi nanti akan kucabut selembar nyawa anjingmu!"

Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie tidak berkata sepatah katapun, ia merasakan pergelangan tangannya amat sakit bagaikan disayat sayat dengan pisau, sehingga tak sedikit kekuatanpun yang dapat diperguna kan lagi, hal ini membuatnya amat terperanjat, disangkanya Toa Gi Siu Khong Siang telah mencenderai dirinya.

Dalam sekilas pandangan saja Toa Gi Siu Khong Siang dapat menebak suara hatinya, katanya kemudian sambil tertawa tergelak.

"Kau tak usah kuatir, aku tak pernah mencederai orang secara licik dan munafik, sebentar lagi kau akan pulih lagi seperti biasa aku hanya berharap gunakanlah rasa sakit yg kau derita sekarang sebagai suatu pelajaran, sehingga kau dapat dan kembali ke jalan yang benar"

Seusai berkata, bersama Ji Gi Siu Khong Bong ia segera berlalu dari situ sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya telah lenyap di balik bukit sana.

Memandang bayangan tubuh ke dua orang itu dengan pancaran sinar kebencian. Malaikat sakti bermata tunggal Ciong Ing Hwie mengertak gigi sambil bergumam.

"Suatu kelika aku akan membuat kalian menderita merasakan siksaan yang lebih keji baru kemudian akan kubunuh secara pelan pelan agar kalian merasakan penderitaan"

oocOooo oocOooo

SUMA THIAN YU merasa kepalanya pusing dan matanya berkunang kunang ketika terjatuh dari puncak bukit Pek Jin Hong, tau tau ia sudah roboh tak sadarkan diri.

Entah beberapa saat telah lewat.

Ketika sadar kembali dari pingsannya, langit sudah gelap, sekeliling tubuhnya dicekam kegelapan yang amat pekat, dia hanya merasa sedang berbaring diatas tanah berumput, suasana disekeliling situ amat hening, sehingga suara angin pun tak kedengaran.

Ia tahu sekarang bahwa dirinya sudah berada dilasar jurang setelah terjatuh dari puncak bukit tadi.

Ia mencoba bangkit dari tumpukan rumput, anehnya ia tak merasa kesakitan. ketika jari tangannya digigit terasa sakit pula; ini menandakan kalau ia belum mati.

Maka dengan mengandalkan ketajaman matanya ia mulai berjalan menelusuri kegelapan.

Mendadak. . .

Setitik bayangan hitam muncul di depan mata dan bayangan itu pelan pelar bergerak menghampirinya.

Gerakan itu amat lambat, lambat sekali.

Mungkinkah ular? Suma Thian yu mulai berpikir.

Maka iapun menghentikan langkahnya, aneh ternyata bayangan hitam itupun berhenti.

Tanpa terasa bulu romanya pada bangun berdiri, tapi terdorong oleh rasa ingin tahunya kembali ia maju selangkah.

Bayangan hitam itu pun turut maju, hanya

kali ini ia tidak berhenti lagi, melainkan meneruskan langkahnya menghampirinya.

Dengan perasaan tegang dan panik, Suma Thian yu segera menggenggam pedangnya lalu bersiap siap seakan akan menghadapi musuh yang tangguh.

Akhirnya titik hitam itu mulai memasuki jarak pandangan matanya, ternyata dugaannya keliru, ternyata bukan seperti seekor ular yg didugaanya, melainkan seekor ayam alas.

Suma Thian yu menghembuskan napas lega, membayangkan sikap tegang yang barusan di alaminya tadi ia jadi geli sendiri.

Pelan pelan ia maju menghampirinya, sudah barang tentu ia tak usah merasa takut terhadap seekor ayam alas.

Siapa tahu baru saja Suma Thian yu berjalan lima langkah, mendadak ayam alas itu memencangkan sayapnya dan menerjang ketubuhnya.

Menanti Suma Thian yu sadar akan datangnya bahaya, tahu tahu ayam alas itu sudah

berada diatas kepalanya, sehingga terpaksa ia harus cepat cepat menjatuhkan diri berguling.

Bersamaan dengan mendesingnya angin tajam tiba tiba kepalanya terasa amat sakit, tahu tahu ikat kepalanya sudah tersambar ayam alas itu hingga sobek, masih untung hanya beberapa lembar rambutnya yang ikut rontok, coba kalau kulit kepalanya yang tersambar niscaya akan muncul sebuah lubang besar disana.

Suma Thian yu merasa mendongkol bercampur geli, ia tak menyangka kalau seekor ayam alaspun mempunyai kemampuan yang begitu hebat, dalam keadaan demikian timbul lagi sifat kekanak kanakannya, serta merta ia membalikan badannya, dimana ayam alas itu masih berdiri sambil berkotek.

Tiba tiba Suma Thian yu merasa perutnya amat lapar, pikirnya kemudian.

Mengapa tidak kutangkap saja ayam alas

ini sebagai pengisi perutku yang lapar tentu enak sekali rasanya."

Dengan berhati-hati sekali ia mendekati ayam alas itu.

Mendadak ayam alas itu kembali berkotek, kemudian sambil mementangkan sayapnya ia menerjang Suma Thian Yu lagi.

Kali ini Suma Thian yu telah membuat persiapan yang cukup matang. begitu si ayam melompat ke atas kepalanya, ia segera merendahkan kepalanya serta menyambar kaki ayam tersebut.

Ketika kakinya tertangkap pemuda itu, si ayam segera menundukan kepalanya dan mematuk pergelangan tangan Suma Thian Yu sehingga terluka karena kesakitan terpaksa pemuda itu melepaskan ayam tersebut.

Melihat patukannya mendatangkan hasil, sekali lagi si ayam alas itu mementangkan sayapnya sambil menerkam orang, kali ini ia siap mematuk sepasang mata Suma Thian yu.

Tak terlukiskan amarah Suma Thian yu menghadapi kejadian ini, pedangnya segera diloloskan dan diantara berkelebatnya cahaya biru mendadak terdengar ayam alas itu berpekik kesakitan. tau-tau kepalanya terpapas putong jadi dua dan mati seketika.....

Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali sambil gumamnya;

"Kalu cuma membunuh seekor ayam pun aku harus mengeluarkan tenaga sebesar ini, mana mungkin aku bisa menduduki kursi utama didalam dunia persilatan?"

Dipungutnya bangkai ayam itu, lalu ia membuat api unggun untuk memanggang ayam tadi.

Tiba-tiba..... Dari kejauhan sana terdengar suara orang yang merdu ;

"Kuur ....kuur ..ahoa....ahoa. .."

Dari dasar jurang bisa muncul seorang manusiapun sudah terhitung merupakan kejadian yang aneh, apalagi yang muncul seorang wanita tanpa terasa Suma Thian yu mengalihkan pandangannya kearah datangnya suara tadi, tak lama kemudian muncul sebayang obor yang makin lama semakin mendekati kearahnya.

Ketika diamatinya dengan seksama ternyata orang itu adalah seorang gadis muda yang memegang sebatang obor sambil berjalan mendekat, nona itu tidak hentinya a...hoa a...hoa.

Suma Thian yu sengaja mendehem, tampakrya gadis itu sangat terkejut ketika menjumpai Suma Thian yu lapun berseru tertahan sambil menegur. "Siapakah kau?"

"Nona, aku sedang tersesat" sahut Suma Thian yu cepat

"Tersesat ?" dengus si nona sambil mendekati.

"Hmm, kau lagi ngaco bolo. lembah ini terpencil lagi pula empat perjuru dikelilingi bukit yang terjal, bagaimana caramu masuk sampai disini? ayo jawab sejujurnya, jangan sampai terjadi kesalah pahaman diantara kita.

Cepat cepat Suma Thian yu menyura sambil berkata lagi

"Aku benar benar terjatuh dari puncak bukit sana, harap nona, jangan menertawakan"

Mendengar perkataan tersebut si nona tertawa cekikikan.

"Ucapanmu lebih lebih ngaco, mana mungkin ada orang dapat hidup terus setelah terjatuh dari puncak Pek Cin Hong, jangan lagi manusia batu cadas yang amat keraspun akan hancur lebur, kau jangan mengigau disiang bolong."

Sambil tertawa Suma Thian yu menggeleng gelengkan kepalanya katanya kemudian.

"Nona, mau percaya atau tidak terserah, yang pasti persoalan ini toh tak perlu diperdebatkan lagi."

Tiba tiba si nona melihat bangkai ayam yang berada dibawah kaki Suma Thian yu dengan wajah berubah ia segera menjerit kaget.

"Aah, kaukah yang membunuh A Hoa. ,?"

Suma Thian yu tertegun, lalu sambil menunjuk bangkai ayam itu sambil berkata keheranan.

"Apa, kau bilang nona? inikah A Hoa... jadi A Hoa adalah ayam alas ini ?"

Dia adalah A Hoa, bentak nona itu dengan penuh amarah, sepasang matanya! melotot besar kau bajingan tengik, aku akan berada jiwa dengan lantas mengayunkan tinjunya dan menghantam tubuh Suma Thian Yu.

Seei . . . tunggu dulu, sambil berkelit Suma Thian Yu menggoyangkan tangannya berulang kali.

Jangan menyerang dulu nona, kalau memang ada persoalan mari kita bicarakan secara baik baik baik.

Si nana menerejang lebih jauh sambil melepaskan pukulannya, bentaknya keras.

"Aku tak mau tau, pokoknya kau harus mengganti nyawa ayam alas itu Suma Thian Yu tertawa terbahak bahak.

Haha . . . . haha apa sih artinya seekor ayam alas? masa aku harus mengganti dengan nyawaku, memangnya kau anggap nyawa ku lebih tak berharga dari ayam itu.

Setelah beberapa terjangannya mengalami kegagalan, nona itu marah benar, hingga

gemetar keras seluruh tubuhnya, cepat cepat ia membuang obornya keatas tanah lalu mengeluarkan sebatang anak panah pendek dan dilontarkan keudara.

Diiringi suara desingan yang tajam, panah itu melesat ke udara dan menimbulkan suara desingan yang amat keras.

Setelah melepaskan panah tadi si nona melancarkan serangan berantai angin pukulan yang menderu deru seketika menyelimuti angkasa.

Suma Thian yu terkejut sekali melihat ancaman tersebut, segera pikirnya

"Hebat sekali tenaga dalam yang dimiliki perempuan ini, tak kusangka dengan usianya yang begini muda ia memiliki kepandaian yang sehebat ini"

Dengan mengembangkan ilmu langkah Ciok Tiong Loan ? toh pemuda itu berkelit kesamping, kemudian dengan mata yang jeli ia periksa di sekeliling tempat itu, sebab dari kemunculan si nona yang amat mendadak

itu, serta tindakannya melepaskan panah bersuara; menunjukkan bahwa dibelakang nona ini masih banyak jago jago yang hebat.

Apa yang diduganya memang benar maka dadak terdengar dua pekikan aneh dari tempat kejauhan sana.

Suara itu amat keras dan nyaring, hal ini menunjukkan bahwa tenaga dalam mereka amat sempurna.

Sementara pekikan masih menggema diudara tiba tiba Suma Thian yu menyaksikan ada dua bayangan manusia meluncur datang secepat kilat.

(Bersambung ke jilid 31)